

THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD ON PROFIT MANAGEMENT

Ana Mardiana^{1,2}
Lukman
Paulus Tangke
Universitas Atma Jaya Makassar

Received 5 June 2022
Revised 31 August 2022
Accepted 15 October 2022

¹E-mail: ana.mardiana1902@gmail.com | ²Correspondence Author

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this study was to analyze the effect of pentagon fraud towards earnings management. The fraud pentagon consists of 5 factors that influence the occurrence of fraud, namely: pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance.

Design/methodology/approach – Multiple regression analysis was used to analyze the data and hypothesis testing was performed using a partial test (t test).

Findings – The results of this study indicate that the five fraud pentagon factors, namely: pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance have a positive and significant effect on earnings management. The results show that an increase in each factor will significantly improve earnings management in manufacturing companies in Indonesia in the 2018-2020 period.

Originality – The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period.

Keywords: Arrogance, Capability, Earnings Management, Pentagon Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization.

Paper Type Research Result



Contemporary
Journal on Business
and Accounting

© Institut
Transparansi dan
Akuntabilitas Publik
(INSPIRING)

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ana Mardiana^{1,2}

Lukman

Paulus Tangke

Universitas Atma Jaya Makassar

¹E-mail: ana.mardiana1902@gmail.com |²Correspondence Author

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh fraud pentagon terhadap manajemen laba.

Desain/metodologi/pendekatan – Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t).

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima faktor fraud pentagon yaitu: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan masing-masing faktor akan meningkatkan manajemen laba secara signifikan pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2018-2020.

Originalitas – Lokasi penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Pangkep dengan menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi dan data sekunder bersumber dari sekolah dan jurna

Kata-kata Kunci: *Arogansi, Kemampuan, Manajemen Laba, Fraud Pentagon, Teori Keagenan, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi.*

Jenis Artikel *Research Result*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dirangkai oleh internal manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas performa perusahaan dalam kaitannya dengan kegiatan operasional yang memuat data-data yang berkaitan dengan keuangan kepada para *stakeholders*. Laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa depan yang berasal dari data masa lalu yang seringkali menjadi patokan kinerja perusahaan apakah baik atau tidak (Noto, 2016). Laporan keuangan berisi gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan pendapatan dari proses akuntansi pada waktu tertentu sebagai sarana komunikasi kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang bersangkutan. (Suteja, 2018).

Dalam penyusunannya, laporan keuangan seringkali disusun dengan terlibatnya *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*. *Principal* atau pemegang saham umumnya menginginkan keuntungan yang konstan dan terus bertambah, sedangkan *agent* atau manajer perusahaan menginginkan imbalan yang besar dari perusahaan atas kinerjanya (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mengejar dan melampaui atau menstabilkan target laba yang ditetapkan oleh *principal*, Manajer seringkali memanfaatkan keunggulan asimetri informasi untuk mengatur laba yang diterima perusahaan untuk mencapai dan melampaui ekspektasi tinggi dari pemegang saham agar mendapatkan *reward* yang besar dengan cara melakukan manajemen laba (Sihombing dan Rahardjo, 2019).

Manajemen laba menurut Rahmayuni (2018) didefinisikan sebagai perilaku manajer dalam meningkatkan atau menurunkan kuantitas laba atau rugi yang dilaporkan perusahaan yang terjadi pada entitas di mana manajer memiliki kepentingan dan tanggung jawab. Manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi atau mengintervensi informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat menyimpangkan pandangan para pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui performa dan posisi keuangan perusahaan (Runturambi dkk., 2017). Manajemen laba adalah salah satu bagian dari *fraud* yaitu *fraudulent statements* yang dilakukan oleh manajer secara sengaja atau diniatkan.

Fraud didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja atau diniatkan untuk mengelabui dan dapat menyebabkan kerugian finansial seseorang dengan menggunakan cara muslihat licik, pengecoh atau cara lain yang tidak adil (Mulya dkk., 2019). Apriliana dan Agustina (2017) mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan, ekspresi, penghilangan, atau penyembunyian yang diperhitungkan untuk menipu orang lain sehingga merugikannya. *Fraudulent statements* merupakan perekayasa data transaksi atau laporan keuangan dalam penyajiannya pada laporan keuangan untuk menguntungkan pihak tertentu yang mempunyai kepentingan (Association of Certified Fraud Examiner, 2016).

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab seseorang melakukan *fraud*. Faktor tersebut terdiri dari faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga faktor ini kemudian disebut sebagai *fraud triangle*.

Tekanan merupakan motivasi atau desakan bagi suatu entitas untuk memanipulasi laporan keuangan (Hery, 2016). Faktor tekanan merupakan desakan untuk melakukan dan menutupi tindakan manajemen laba yang mereka lakukan (Crowe, 2011). Menurut Tuanakotta (2012), seseorang dengan tekanan eksternal yang harus diselesaikan dan mendesak dapat melakukan manajemen laba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Faktor kesempatan merupakan kesempatan seseorang dalam melakukan *fraud* seperti manajemen laba (Crowe, 2011). Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh *Big 4 Public Accounting Firm* memiliki tingkat pendapatan dan beban akrual yang lebih besar kuantitasnya dibanding perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh *Big 4 Public Accounting Firm* sehingga dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* manajemen laba (Natalia dkk., 2018). *Agent* dengan kepribadian yang buruk kemudian dapat mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan manajemen laba (Herviana, 2017).

Faktor rasionalisasi merupakan pembenaran atas *fraud* seperti manajemen laba yang sudah terjadi berdasarkan rasionalisasi seseorang bahwa perbuatan tersebut bukanlah suatu pelanggaran (Crowe, 2011). Pelaku tersebut acapkali membenarkan perbuatan yang dilakukannya dengan pemikiran bahwa “tidak ada kok yang dibebani,” “banyak yang juga melakukan cara yang sama kok,” dan alibi atau alasan-alasan lainnya sebagai pembenaran. Dengan pembenaran yang dimilikinya ini, pihak pelaku manajemen laba akan melakukan berbagai hal untuk membenarkan tindakan yang dilakukan (Himawan dan Karjono, 2019).

Konsep *fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan faktor kemampuan (*capability*). Faktor kemampuan menurut Crowe (2011) adalah kemahiran karyawan untuk tidak mengacuhkan pengendalian internal, mengorganisir dan membangun taktik untuk melakukan anomali, dan memonitor atau membawa dampak pada kondisi lingkungan sosial untuk memenuhi keperluan pribadinya. Kemampuan dapat mendorong seseorang untuk melakukan manajemen laba dengan bantuan kepribadian seseorang, karena kemampuan diperlukan untuk mengidentifikasi celah dalam melakukan manajemen laba (Ocansey dan Ganu, 2018).

Konsep *fraud diamond* kemudian dikembangkan oleh Horwarth Crowe pada tahun 2011 menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan faktor arogansi (*arrogance*). Faktor arogansi merupakan sifat supremasi atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa penanganan internal dan peraturan maupun kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dengan pertimbangan kontribusi yang ia lakukan (Crowe, 2011). Menurut Mulya dkk. (2019) sifat sombong ini muncul dikarenakan

pelaku yakin bahwa dirinya tidak dikontrol dan bebas akan sanksi yang dapat menimpanya sehingga pelaku melakukan manajemen laba.

Kasus manajemen laba yang baru saja terungkap pada sekitar bulan Juli 2020 adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Pengurus manajemen sebelumnya terbukti telah menggelembungkan laba senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017 berdasarkan hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Manajemen lama pada perusahaan tersebut melakukan penggelembungan dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan yang dilakukan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap dengan tujuan untuk mengerek harga saham perseroan. Praktik manajemen laba tersebut menghasilkan penurunan rugi bersih menjadi Rp. 551,9 miliar dari seharusnya Rp. 5,23 triliun setelah di-*restatement*. Kasus manajemen laba ini termasuk dalam *fraud* jenis *fraudulent statement*.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sebuah pemufakatan antara satu orang atau lebih yang pihaknya disebut sebagai *principal* yang memberikan perintah kepada *agent* untuk melakukan kegiatan jasa dengan memegang nama *principal* dan juga memberikan otoritas kepada *agent* untuk membuat keputusan yang dianggap terbaik untuk *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Iqbal dan Murtanto (2016) teori keagenan menjelaskan hubungan *shareholders* sebagai *principal* dan hubungannya dengan manajemen sebagai *agent*.

Manajemen atau *agent* yang merupakan pihak yang diikat oleh kontrak dengan *shareholders* atau para pemegang saham untuk bekerja demi keinginan dan keperluan mereka (*shareholders/ principal*) dan mempertanggung jawabkan kinerjanya. Manajemen memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang mempunyai pengaruh dalam berubahnya kondisi perusahaan. Pengambilan keputusan oleh manajemen seringkali tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham dikarenakan kedua pihak *agent* dan *principal* memiliki dua kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen Laba

Rahmayuni (2018) mengungkapkan bahwa terdapat 2 definisi manajemen laba, dalam arti sempit dan dalam arti luas. manajemen laba dalam arti sempit berarti perilaku manajer ketika mereka menentukan nilai pendapatan dengan mengutak-atik atau melakukan rekayasa dengan komponen yang termasuk dalam *discretionary accrual*. Rekayasa pada komponen yang termasuk dalam ketentuan diskresioner berarti bahwa manajemen dapat menggelapkan pendapatan akrual untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Manajemen laba dalam arti luas berarti perilaku manajer yang bertujuan untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan yang diungkapkan saat ini, yang terjadi di divisi di mana manajer memiliki kepentingan dan tanggung jawab, tanpa menambah atau mengurangi profitabilitas ekonomi berkepanjangan divisi tersebut pada perusahaan. Manajemen laba disebabkan oleh rendahnya integritas pelaku sehingga mereka melakukan praktik kecurangan tersebut (*Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99, 2002*).

Fraudulent Statement

Fraudulent statement adalah kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan atau laporan keuangan suatu sistem perusahaan, yang diperoleh melalui kecacatan penyajian yang sengaja dilakukan atau penggelapan jumlah atau penyingkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (ACFE, 2016). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesengajaan atau tindakan ceroboh, entah sebuah perbuatan atau penggelapan yang menghasilkan laporan keuangan yang menyimpang secara material (Ocansey dan Ganu, 2018).

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Menurut teori ini terdapat 5 elemen yang mendorong dan menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Berikut ini penjelasan mengenai setiap faktor atau elemen tersebut:

1. Tekanan

Tekanan adalah situasi dimana manajemen atau karyawan lain terdorong atau tertekan untuk melakukan *fraud* (Faridza, 2019). Faktor pressure merupakan motivasi yang menekan seseorang untuk melakukan tindakan fraud (Crowe, 2011). Menurut Tuanakotta (2012), seseorang dengan tekanan eksternal yang harus diselesaikan dan mendesak dapat melakukan fraud untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Kesempatan

Menurut Crowe (2011), *Agent* dapat mengambil kesempatan untuk berbuat praktik manajemen laba jika terdapat kesempatan. Perusahaan yang diaudit oleh *Big 4 Public Accounting Firm* memiliki tingkat pendapatan dan beban akrual yang lebih besar dalam kuantitas dibanding perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big 4 Public Accounting Firm* sehingga dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Natalia dkk., 2018).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi didefinisikan sebagai pemikiran yang memengaruhi seseorang membenarkan tindakan yang ia lakukan terlepas dari kejahatannya. Menurut Aprilia (2017), para pelaku yang melakukan kecurangan akan mengutarakan alasan-alasan yang menurut mereka rasional untuk merasionalisasi tindakan mereka.

4. Kemampuan

Kemampuan adalah kemampuan atau *ability* yang dapat dilakukan karyawan untuk melakukan *fraud* baik dalam bentuk mengembangkan strategi untuk mengelabui, memanfaatkan celah, memengaruhi karyawan lainnya, maupun cara lainnya (Amrizal, 2015). Tindakan *fraud* ini dilakukan oleh karyawan dengan menyelipkan ke dalam kontrol internal perusahaan dan mengendalikan situasi sosial untuk diri mereka sendiri. Kecurangan dapat terjadi jika dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan *fraud* tersebut dengan kemampuan intelektual yang dimiliki ataupun kemampuan tertentu untuk mengidentifikasi langkah yang tepat untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004).

5. Arogansi

Arogansi merupakan sifat superioritas atau kencongkakan dan kesombongan yang dipengaruhi kurangnya penggunaan hati nurani oleh pelaku yang membuat ia meyakini kontrol dan kebijakan internal tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Sifat arogan ini berasal dari fakta bahwa pelaku percaya bahwa ia mampu untuk melakukan tindakan *fraud* dan tidak ada yang akan membatasi atau mengendalikan tindakannya. Pelaku kemudian berfikir dirinya bebas melakukan *fraud* tanpa takut akan penalti (Aprilia, 2017).

Kerangka Teoretis

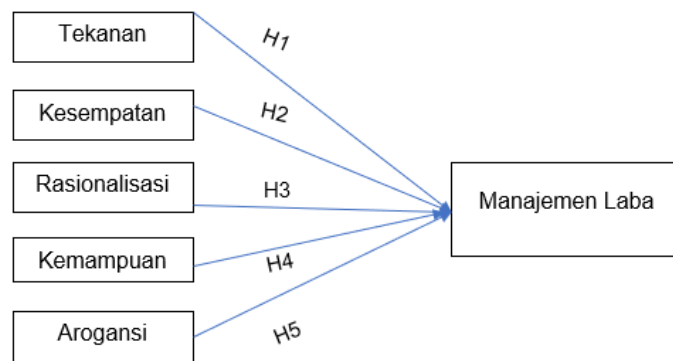
Laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa depan yang berasal dari data masa lalu yang seringkali menjadi patokan kinerja perusahaan apakah baik atau tidak (Noto, 2016). Dalam penyusunan laporan keuangan seringkali terdapat konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, *principal* atau pemegang saham umumnya menginginkan laba yang konsisten dan cenderung meningkat, sedangkan *agent* atau manajer perusahaan menginginkan reward yang besar dari perusahaan sehubungan dengan kinerjanya (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan ini membuat manajer perusahaan seringkali melakukan tindakan manipulatif atau kecurangan yang disebut sebagai *fraud* pada laporan keuangan dengan keunggulan asimetri informasi yang mereka punya dengan melakukan manajemen laba (Sihombing dan Rahardjo, 2019).

Manajemen laba menurut Rahmayuni (2018) didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba perusahaan yang dilaporkan pada masa sekarang yang terjadi pada suatu unit dimana manajer tersebut mempunyai kepentingan dan tanggung jawab. Manajemen laba merupakan salah satu jenis *fraud* yaitu *fraudulent statements* yang dilakukan oleh manajer secara sengaja dan diniatkan. *Fraudulent statements* merupakan perekayasa data transaksi atau laporan keuangan dalam penyajiannya pada laporan keuangan untuk menguntungkan pihak tertentu yang mempunyai kepentingan.

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab seseorang melakukan fraud. Faktor tersebut terdiri dari faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian disebut sebagai fraud triangle. Faktor tekanan merupakan motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan manajemen laba yang mereka lakukan, sedangkan faktor kesempatan merupakan pemanfaatan kesempatan seseorang dalam melakukan manajemen laba, dan faktor rasionalisasi merupakan pembenaran atas manajemen laba yang sudah terjadi berdasarkan rasionalisasi seseorang bahwa perbuatan tersebut bukanlah suatu pelanggaran (Crowe, 2011).

Konsep fraud triangle kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi fraud diamond dengan menambahkan satu elemen kualitatif yaitu kemampuan (*capability*) yang merupakan keahlian karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi untuk penyimpangan, dan mengamati atau memengaruhi kondisi lingkungan sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya sehingga ia dapat melakukan manajemen laba (Crowe, 2011). Pada tahun 2011, konsep fraud diamond dikembangkan oleh Horwarth Crowe menjadi fraud pentagon dengan menambahkan satu elemen kualitatif yang dipercaya dapat memengaruhi secara signifikan terhadap fraud yaitu arogansi (*arrogance*) yang didefinisikan sebagai sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan juga merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan maupun peraturan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sehingga ia dapat melakukan manajemen laba (Crowe, 2011).

Berdasarkan penjelasan teoretis dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka kerangka teoretis pengaruh fraud pentagon terhadap manajemen laba perusahaan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis pada gambar 1, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

H₂: Kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

H₃: Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

H₄: Kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
H₅: Arogansi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang meneliti populasi atau sampel tertentu, dan data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian lalu dianalisa secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Metode yang digunakan dalam memilih sampel adalah metode *purposive sampling*, yang menurut Sugiyono (2018) merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020
2. Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan serta laporan tahunan yang lengkap dan dalam satuan rupiah (Rp) dalam situs web Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Peneliti menggunakan mata uang rupiah karena mata uang asing sifatnya berubah-ubah dalam waktu tertentu, dan untuk mempermudah penelitian sehingga menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 yang mempunyai informasi yang lengkap untuk mengukur variabel-variabel terkait.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data dari penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dipublikasikan di *database* situs *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode 2018-2020.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data penelitian melalui mengumpulkan isi atau pesan suatu dokumen. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menganalisa isi dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accrual* diukur dengan memperoleh *error term* total akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995). Rumus dari model Jones dimodifikasi oleh Dechow adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
N_{it} = Laba bersih (*net income*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t
CFO_{it} = Kas dari operasi (*cashflow operation*) perusahaan i pada tahun t

TA_{it} kemudian dirumuskan lagi menjadi:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun sebelumnya
ΔREV_{it} = Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dengan t-1
PPE_{it} = Aset *property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t
ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Dari persamaan di atas, akan dilakukan regresi untuk menentukan koefisien β₁, β₂, dan β₃ untuk memprediksi nilai *nondiscretionary accrual* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = Total *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun sebelumnya
ΔREV_{it} = Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dengan t-1
ΔREC_{it} = Selisih piutang perusahaan i pada tahun t dengan t-1
PPE_{it} = *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya, *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba diukur dengan rumus berikut ini:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

2. Tekanan

Tekanan diproksikan dengan *debts to asset ratio*. Menurut Skousen *et al.* (2009) perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan eksternal agar dapat tetap berkembang dan kompetitif, untuk mendanai riset dan modal untuk mengembangkan usahanya. Tekanan akan pendanaan eksternal mendorong manajemen perusahaan agar melakukan manajemen laba sehingga laba perusahaan dalam laporan keuangan cenderung stabil dan meningkat.

3. Kesempatan

Kesempatan diproksikan dengan *Big 4 Public Accounting Firm*. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh *Big 4 Public Accounting Firm* memiliki tingkat laba akrual yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang diaudit oleh *Public Accounting Firm* menengah dan kecil sehingga dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Natalia dkk., 2018). Pengukuran kesempatan diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa dari kantor akuntan publik yang termasuk dalam *Big 4 Public Accounting Firm* yang terdiri atas PwC, EY, Deloitte, dan KPMG. Dan jika tidak akan diberi kode 0 (Arisandi dan Verawaty, 2017).

4. Rasionalisasi

Rasionalisasi diproksikan dengan perubahan auditor. Dalam teori *fraud pentagon* oleh Crowe (2011) menjelaskan semakin banyak perubahan auditor eksternal, maka terdapat indikasi kecurangan yang dilakukan perusahaan yang sedang ditutupi dengan pembenaran yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menurut teori ini melakukan penggantian auditor eksternal agar kecurangan pada periode sebelumnya tidak terungkap. Perubahan auditor diukur dengan variabel *dummy*, dimana jika ada perubahan pada kantor akuntan publik maka akan diberikan kode 1 dan jika sebaliknya maka akan diberikan kode 0 (Utami, 2019).

5. Kemampuan

Kemampuan diproksikan dengan perubahan direktur. Perubahan direktur merupakan salah satu usaha dari perusahaan untuk meningkatkan kinerja dibandingkan dengan periode sebelumnya (Apriliana dan Agustina, 2017). Kinerja perusahaan yang salah satu indikatornya adalah laba memengaruhi direktur yang baru untuk melakukan manajemen laba agar bonus yang ia terima meningkat sehubungan dengan skema bonus yang ia miliki akan kenaikan laba perusahaan. Saputra (2017) menyatakan bahwa perubahan direktur perusahaan seringkali membawa kondisi yang buruk dengan periode stres, dimana kondisi tersebut dapat menjadi pendorong individu untuk melakukan kecurangan. Perubahan direktur diukur dengan

variabel *dummy*, dimana jika terdapat perubahan direktur maka akan diberi kode 1 dan jika sebaliknya akan diberikan kode 0.

6. Arogansi

Arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO. Elemen arogansi dijelaskan oleh Crowe (2011) dalam teorinya mengenai *pentagon fraud* mengenai banyaknya foto CEO yang muncul di laporan tahunan perusahaan. Dijelaskan bahwa CEO seringkali menunjukkan kepada semua orang mengenai status, posisi, serta capaian yang ia punyai di sebuah perusahaan dikarenakan arogansi dan superioritas yang ia miliki. Arogansi yang tinggi dan sifat superioritas dapat mendorong tindak kecurangan dikarenakan CEO merasa bahwa tidak adanya kontrol internal yang dapat mengatur dia. Frekuensi kemunculan foto CEO diukur dengan jumlah foto CEO yang muncul pada laporan keuangan perusahaan (Tessa dan Harto, 2016).

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mengetahui distribusi normal variabel yang ada dalam model regresi, maka dilakukan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Pola data terdistribusi normal jika hasil uji Kolmogorov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018:161).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Nilai Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2 Tailed)	Keterangan
0.962	0.312	Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 1, data variabel pada model regresi terdistribusi normal dengan tingkat signifikansi 0,312 yang lebih tinggi dibanding 0,05 dan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,962.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen dari model regresi. Model penelitian akan dianggap tepat jika mempunyai multikolinearitas yang rendah (Ghozali, 2018:107). Jika tidak terdapat multikolinearitas, nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , terdapat multikolinearitas, nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel dependen	Colinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Tekanan	0.981	1.019	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kesempatan	0.902	1.109	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rasionalisasi	0.977	1.024	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kemampuan	0.977	1.024	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Arogansi	0.916	1.092	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dengan rincian sebagai berikut. Variabel tekanan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,981 ($>0,1$) dan VIF 1,019 (<10) yang berarti tidak terindikasi terjadinya multikolinearitas. Variabel kesempatan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,902 ($>0,1$) dan VIF 1,109 (<10) yang berarti tidak terindikasi terjadinya multikolinearitas. Variabel rasionalisasi menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,977 ($>0,1$) dan VIF 1,024 (<10) yang berarti tidak terindikasi terjadinya multikolinearitas. Variabel kemampuan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,977 ($>0,1$) dan VIF 1,024 (<10) yang berarti tidak terindikasi terjadinya multikolinearitas. Variabel arogansi menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,916 ($>0,1$) dan VIF 1,092 (<10) yang berarti tidak terindikasi terjadinya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode uji Durbin Watson (*DW-Test*) dengan kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu:

1. Angka DW jika berada di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Angka DW jika berada di antara -2 dan +2 berarti bebas dari autokorelasi
3. Angka DW jika berada di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DW	Keterangan
1.78	Bebas Dari Autokorelasi

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel 3. menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,78 dan berada di antara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk melihat adanya perbedaan antara *variance residual* pada suatu periode pengamatan yang satu ke yang lainnya. Uji Heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil dari Uji Glejser dikatakan signifikan jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen di atas 5% (Ghozali, 2018:137). Berikut hasil dari Uji Heterokedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Keterangan	t	Sig.
Tekanan	0.288	0.774
Kesempatan	-1.874	0.062
Rasionalisasi	1.184	0.238
Kemampuan	-0.670	0.503
Arogansi	-0.936	0.350

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil uji heterokedastisitas, variabel tekanan menunjukkan nilai signifikansi 0,774 ($>0,05$), kesempatan menunjukkan nilai signifikansi 0,062 ($>0,05$), rasionalisasi menunjukkan nilai signifikansi 0,238 ($>0,05$), kemampuan menunjukkan nilai signifikansi 0,503 ($>0,05$), dan arogansi menunjukkan nilai signifikansi 0,350 ($>0,05$). Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini terdiri dari lima variabel bebas yakni tekanan (X_1), kesempatan (X_2), rasionalisasi (X_3), kemampuan (X_4), dan arogansi (X_5) dan satu variabel terikat: manajemen laba (Y) Hasil perolehan data pada penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak eksternal. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dokumenter terkait variabel yang diteliti terhadap 195 Perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Jumlah data penelitian yang dikumpulkan dan telah memenuhi kriteria berjumlah 206 data.

Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data untuk statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Standard Deviation
Manajemen Laba	206	0.0028	0.74	0.099 8	0.08083

				0.470	
Tekanan	206	0.07	3.78	1	0.37126
				0.398	
Kesempatan	206	0.00	1	1	0.49069
				0.155	
Rasionalisasi	206	0.00	1	3	0.36311
				0.126	
Kemampuan	206	0.00	1	2	0.33290
				1.917	
Arogansi	206	0.00	5	5	0.93077

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 5, jumlah data penelitian yang valid dan diuji menggunakan uji statistik deskriptif pada penelitian ini adalah 206 data. Manajemen laba menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0028 dan maksimum sebesar 0,74, rata-rata sebesar 0,0998, serta standar deviasi 0,8083. Angka *discretionary accrual* pada penelitian ini diabsolutkan untuk mengetahui pengaruh kelima faktor dalam *fraud pentagon* terhadap manajemen laba secara umum tidak berfokus pada *income increasing* atau *decreasing*. Hasil ini menunjukkan rata-rata dari komponen *discretionary accruals* sebesar 9,98% dari total aset perusahaan. Nilai standar deviasi lebih rendah dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data manajemen laba lebih rendah daripada nilai rata-ratanya. Dengan demikian, sifat dari data variabel manajemen laba dalam penelitian ini adalah menyebar.

Tekanan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 dan maksimum sebesar 3,78, rata-rata sebesar 0,4701, serta standar deviasi 0,37126. Hasil ini menunjukkan rata-rata total hutang perusahaan yang diteliti adalah 47,01% dari total asetnya. Nilai yang ditunjukkan standar deviasi lebih rendah dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data tekanan lebih rendah daripada nilai rata-ratanya. Dengan demikian, sifat dari data variabel tekanan dalam penelitian ini adalah menyebar.

Kesempatan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,3981 serta standar deviasi 0,49069. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 39,81% dari perusahaan yang diteliti diaudit oleh *Big 4 Public Accounting Firm*. Nilai yang ditunjukkan standar deviasi lebih tinggi dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data kesempatan lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya. Dengan demikian, sifat dari data variabel kesempatan dalam penelitian ini adalah menyimpang.

Rasionalisasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,1553, serta standar deviasi 0,36311. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 15,53% dari perusahaan yang diteliti mengalami perubahan auditor. Nilai yang ditunjukkan standar deviasi lebih tinggi dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data rasionalisasi lebih tinggi

daripada nilai rata-ratanya. Dengan demikian, sifat dari data variabel rasionalisasi dalam penelitian ini adalah menyimpang.

Kemampuan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,1262, serta standar deviasi 0,33290. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 12,62% dari perusahaan yang diteliti mengalami perubahan direktur. Angka yang ditunjukkan standar deviasi lebih tinggi dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data kemampuan lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya. Dengan demikian, sifat dari data variabel manajemen laba dalam penelitian ini adalah menyimpang.

Arogansi menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 5, rata-rata sebesar 1,9175, serta standar deviasi 0,93077. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi kemunculan foto CEO adalah 1,9175. Nilai rata-rata yang ditunjukkan lebih rendah dibanding standar deviasinya menunjukkan bahwa penyimpangan data arogansi lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya. Dengan demikian, sifat dari data variabel arogansi dalam penelitian ini adalah menyebar.

Uji Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	Std. Error
Manajemen laba	0.022	0.013
Tekanan->manajemen laba	0.079	0.014
Kesempatan->manajemen laba	0.023	0.011
Rasionalisasi->manajemen laba	0.036	0.014
Kemampuan->manajemen laba	0.031	0.015
Arogansi->manajemen laba	0.012	0.006

Sumber: Data diolah (2022)

$$\text{DACCit} = \beta_0 + \beta_1 \text{tekanan} + \beta_2 \text{kesempatan} + \beta_3 \text{rasionalisasi} + \beta_4 \text{kemampuan} + \beta_5 \text{arogansi}$$

$$\text{DACCit} = 0,022 + 0,079 + 0,023 + 0,036 + 0,031 + 0,012$$

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel 6, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta β_0 sebesar 0,022 berarti jika variabel manajemen laba tidak dipengaruhi oleh variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), arogansi (X5), maka variabel manajemen laba jika diukur secara numerik sebesar 0,022. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,079 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel tekanan maka akan memengaruhi secara positif manajemen laba sebesar 0,079 dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan nilai koefisien

β_2 sebesar 0,023 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kesempatan maka akan memengaruhi secara positif manajemen laba sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien β_3 sebesar 0,036 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel rasionalisasi maka akan memengaruhi secara positif manajemen laba sebesar 0,036 dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian nilai koefisien β_4 sebesar 0,031 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kemampuan maka akan memengaruhi secara positif manajemen laba sebesar 0,031 dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien β_5 sebesar 0,012 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel arogansi maka akan memengaruhi secara positif manajemen laba sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0.492	0.242	0.223

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 7 mengenai hasil uji koefisien determinasi R^2 , dapat diketahui bahwa *R Square* menunjukkan angka 0,223. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh model ini sebesar 22,3%, dan sisanya 77,7% dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model ini.

Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Hasil uji F ditunjukkan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
Tekanan	Manajemen Laba	12.746	0.000
Kesempatan			
Rasionalisasi			
Kemampuan			
Arogansi			

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8, pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi 0. Nilai signifikansi 0 yang lebih kecil daripada 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap manajemen laba secara simultan atau bersama-sama yang dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah dibangun dengan baik.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Keterangan	t	Sig.	Keterangan
Tekanan->manajemen laba	5.819	0	Hipotesis diterima
Kesempatan->manajemen laba	2.170	0.031	Hipotesis diterima
Rasionalisasi->manajemen laba	2.629	0.009	Hipotesis diterima
Kemampuan->manajemen laba	2.060	0.041	Hipotesis diterima
Arogansi->manajemen laba	2.060	0.041	Hipotesis diterima

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 9, pembahasan uji t adalah sebagai berikut:

1. Tekanan memiliki pengaruh sebesar 5,819 dengan signifikansi sebesar $0 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima.
2. Kesempatan memiliki pengaruh sebesar 2,170 dengan signifikansi $0,031 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima.
3. Rasionalisasi memiliki pengaruh sebesar 2,629 dengan signifikansi $0,009 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_3 yang menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima.
4. Kemampuan memiliki pengaruh sebesar 2,060 dengan signifikansi $0,041 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima.
5. Arogansi memiliki pengaruh sebesar 2,060 dengan signifikansi $0,041 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa arogansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_5 yang menyatakan bahwa arogansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tekanan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa faktor tekanan yang diprosikan dengan *debts to assets ratio* memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *debts to assets ratio* tinggi maka akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis H₁ diterima.

Nilai *debts to assets ratio* yang tinggi dianggap memiliki resiko kredit yang tinggi oleh para kreditor (Herviana, 2017). Perusahaan dengan nilai *debts to assets ratio* yang tinggi akan melakukan manajemen laba untuk menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang stabil dan berkembang (Damayani dkk., 2019). *debts to assets ratio* adalah rasio mengukur seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak eksternal. Nilai *debts to assets ratio* dapat dikaitkan dengan kemungkinan perusahaan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. (Tessa dan Harto, 2016).

Keraguan dari pihak kreditor untuk memberikan kredit kepada perusahaan dikarenakan tingginya *debts to assets ratio* perusahaan akan menyebabkan tingginya tekanan dari pihak eksternal bagi pihak manajemen. Tingginya tekanan dari pihak eksternal bagi perusahaan untuk memperoleh kredit dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar perusahaan dapat menerima tambahan pendanaan eksternal untuk tetap berkembang dan kompetitif. Manajemen perusahaan dengan tekanan dari pihak eksternal kemudian harus berupaya untuk meyakinkan para kreditor bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman.

Menurut teori keagenan, *agent* atau manajemen diberikan wewenang oleh *principal* untuk membuat keputusan yang dianggap terbaik untuk *principal* (Septianto, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat *debts to assets ratio* yang tinggi akan menghambat perusahaan untuk menerima tambahan kredit dari pihak eksternal karena pertimbangan resiko kredit. *Agent* atau manajemen kemudian akan membuat keputusan untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan agar tingkat *debts to assets ratio* yang tinggi dapat terabaikan

Manajemen laba dilakukan untuk meyakinkan kreditor dengan menunjukkan laba perusahaan yang stabil dan cenderung meningkat sehingga diasumsikan perusahaan mampu mengembalikan pinjaman untuk mengkompensasi tingkat *debts to assets ratio* yang tinggi. Manajemen laba ini dilakukan dengan memanfaatkan pendapatan dan beban akrual perusahaan yang bersifat bebas serta tidak diatur sehingga dapat direayasa melalui aktifitas akrual. Manajemen laba dilakukan dengan pertimbangan agar perusahaan terlihat memperoleh laba yang stabil dan cenderung meningkat sehingga diasumsikan perusahaan berjalan dengan baik dan memiliki prospek masa depan yang baik terlepas dari tingkat *debts to assets ratio* yang tinggi.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa faktor kesempatan yang diprosikan dengan *big 4 public accounting firm* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika

perusahaan diaudit oleh *big 4 public accounting firm* maka akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis H₂ diterima.

Faktor kesempatan merupakan tindakan seseorang untuk melakukan *fraud* seperti manajemen laba jika terdapat kesempatan (Crowe, 2011). Perusahaan yang diaudit oleh *big 4 public accounting firm* memiliki jumlah pendapatan dan beban yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak diaudit oleh *big 4 public accounting firm* sehingga dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Natalia dkk., 2018). *Agent* dengan kepribadian yang buruk kemudian dapat mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan manajemen laba (Herviana, 2017).

Tingginya jumlah pendapatan dan beban akrual perusahaan yang diaudit oleh *big 4 public accounting firm* dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendapatan dan beban akrual perusahaan, maka semakin tinggi pendapatan dan beban yang bersifat bebas dan tidak diatur sehingga dapat direkayasa. Tingginya jumlah pendapatan dan beban akrual dapat direkayasa melalui aktifitas akrual oleh pihak yang berkepentingan untuk kepentingannya pribadi.

Menurut teori keagenan, *agent* memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri. Dalam pengambilan keputusan oleh *agent* seringkali terdapat *conflict of interest* dikarenakan kepentingan berbeda yang dimiliki antara *agent* dan *principal*. *Agent* dengan akses informasi pada perusahaan yang lebih luas dibandingkan dengan *principal* akan mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Mardiana dan Jantong, 2020).

Agent dapat memanfaatkan kesempatan dalam melakukan *fraud* seperti manajemen laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya, seperti kepentingan akan bonus ataupun lainnya. *Agent* yang bekerja pada perusahaan yang diaudit oleh *big 4 public accounting firm* kemudian dapat memanfaatkan kesempatan pada tingginya pendapatan dan beban akrual pada perusahaan yang diaudit oleh *big 4 public accounting firm* untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba akrual dilakukan karena laba akrual bersifat bebas serta tidak diatur sehingga dapat direkayasa melalui aktifitas akrual.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa faktor rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan auditor maka akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis H₃ diterima.

Perubahan auditor dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya *fraud*. Perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar atau *fraud* yang terjadi pada perusahaan (Mulya dkk., 2019). Perusahaan kemudian akan mencari pembenaran akan aktifitas tidak wajar yang dilakukan untuk merasionalisasikan aktifitas tersebut (Agustina dan Pratomo, 2019).

Ketika melakukan *fraud* yang menguntungkan perusahaan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk menutupi dan merasionalisasi tindakan *fraud* tersebut. Manajemen perusahaan kemudian melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terungkapnya *fraud* seperti manajemen laba tersebut. Manajemen perusahaan kemudian akan mencari pembenaran akan tindakannya tersebut.

Menurut teori keagenan, *agent* atau manajemen diberikan wewenang oleh *principal* untuk membuat keputusan yang dianggap terbaik untuk *principal* (Mardiana dan Jantong, 2020). Tindakan *fraud* oleh *agent* yang menguntungkan *principal* dapat bertolak menjadi merugikan *principal* jika tindakan *fraud* tersebut ditemukan dan terungkap oleh pihak auditor eksternal. *Principal* akan mengurangi kemungkinan tindakan *fraud* tersebut ditemukan dan terungkap seperti melakukan pergantian auditor.

Agent seringkali diberikan beban yang cukup besar dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip yang ditetapkan oleh *principal*. Dalam menjalankan tugasnya, *agent* dapat melakukan praktik yang curang namun dengan pembenaran-pembenaran yang dimiliki olehnya seperti dalam melakukan praktik manajemen laba, ia akan merasionalisasikan alasannya melakukan manajemen laba dengan alasan “semua orang juga melakukan hal yang sama” atau “tidak ada pihak yang dirugikan”. Perusahaan kemudian melakukan pergantian auditor agar mengurangi terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan sehingga tindakan manajemen laba tadi tidak terungkap kepada publik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa faktor kemampuan yang diproksikan dengan perubahan direktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan direktur maka akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis H₄ diterima.

Faktor *capability* menurut Crowe (2011) merupakan faktor kemampuan/keahlian karyawan untuk mengabaikan *internal control*, mengembangkan strategi

untuk penyimpangan, dan mengamati atau memengaruhi kondisi lingkungan sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Kemampuan dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* dengan bantuan kepribadian seseorang, karena kemampuan diperlukan untuk mengidentifikasi celah dalam melakukan *fraud* seperti manajemen laba. Pergantian direktur dapat mengindikasikan direktur baru memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan direktur lama (Ocansey, 2017).

Menurut teori keagenan, *agent* memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri (Aprilia, 2017). Tindakan *fraud* yang dilakukan manajemen salah satunya berperantara laporan keuangan melalui informasi keuangan. *Agent* kemudian mampu melakukan manajemen laba dengan akses informasi pada perusahaan yang lebih luas dibandingkan dengan *principal* (Mardiana dan Jantong, 2020).

Ketika terjadi pergantian direktur, direktur yang baru dipilih karena dianggap lebih mampu untuk mengatur perusahaan. Beragam ekspektasi kemudian akan dilekatkan pada direktur yang baru, salah satunya adalah ekspektasi akan laba perusahaan yang stabil dan cenderung meningkat. Direktur yang baru dengan beban ekspektasi akan laba perusahaan tersebut kemudian dapat memanfaatkan kemampuan yang ia miliki dan memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan *fraud* seperti manajemen laba.

Kemampuan yang dimiliki oleh direktur dengan motivasi untuk memenuhi ekspektasi perusahaan atau kepentingan pribadi dapat membuatnya terdorong untuk menyusun strategi untuk penyimpangan demi kepentingan pribadinya. Direktur tersebut dapat melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan agar laba yang dihasilkan perusahaan cenderung stabil dan meningkat selama ia menjabat dan sesuai dengan ekspektasi perusahaan. Praktik manajemen laba ini dilakukan agar direktur mendapatkan imbalan dari skema bonus yang ditetapkan oleh perusahaan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa faktor arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi foto CEO di laporan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis H₅ diterima.

Jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan arogansi seorang CEO. Apabila dalam laporan tahunan perusahaan terdapat banyak foto CEO, maka CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat. Sifat sombong ini muncul dikarenakan pelaku yakin bahwa dirinya tidak dikontrol dan bebas akan sanksi yang dapat menimpanya sehingga pelaku melakukan *fraud* seperti praktik manajemen laba (Mulya dkk., 2019).

Menurut teori keagenan, pengambilan keputusan oleh *agent* seringkali tidak sejalan dengan kepentingan *principal* karena perbedaan kepentingan antara kedua pihak. *Agent* memiliki sifat untuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri seperti kepentingan akan *social needs*, *esteem needs*, dan *self actualization* (Nyor, 2013). *Agent* kemudian akan melakukan praktik yang menguntungkan dirinya sendiri seperti melakukan manajemen laba untuk mencapai target pada skema bonus dikarenakan kepentingan pribadinya (Faradiza, 2019).

CEO yang arogan akan menunjukkan arogansinya akan segala pencapaian perusahaan. Kesombongan ini akan tertuang dalam laporan tahunan dengan kemunculan gambaran dirinya sehingga pengguna laporan keuangan tahu bahwa ia lah yang berkontribusi dalam kegiatan perusahaan tersebut. CEO yang arogan memiliki ego yang tinggi dan akan merasa bahwa peraturan dan kontrol internal tidak berlaku pada mereka karena mereka menduduki tingkatan tertinggi pada manajemen perusahaan dan pencapaian yang telah dicapai.

CEO tersebut kemudian akan melakukan praktik yang menguntungkan dirinya seperti manajemen laba karena pertimbangan peraturan dan kontrol internal yang menurutnya tidak berlaku padanya. Manajemen laba dilakukan oleh CEO tersebut untuk mencapai target dalam skema bonus sehingga ia mendapatkan imbalan yang banyak ataupun untuk mempertahankan kedudukannya. Manajemen laba akrual dapat dilakukan CEO yang arogan karena laba akrual bersifat bebas serta tidak diatur sehingga dapat direayasa melalui aktifitas akrual.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* yang terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap manajemen laba. Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tekanan yang diproksikan dengan *debts to assets ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *debts to assets ratio* tinggi maka akan meningkatkan praktik manajemen laba.
2. Kesempatan yang diproksikan dengan *big 4 public accounting firm* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan diaudit oleh *big 4 public accounting firm* maka akan meningkatkan praktik manajemen laba.
3. Rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan auditor maka akan meningkatkan praktik manajemen laba.
4. Kemampuan yang diproksikan dengan perubahan direktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini

menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan direktur maka akan meningkatkan praktik manajemen laba

5. Arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi foto CEO di laporan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan praktik manajemen laba

Implikasi teoretis penelitian ini menguatkan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Horwarth (2011) yang menjelaskan pengaruh dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi dalam memengaruhi terjadinya kecurangan atau *fraud* seperti manajemen laba berdasarkan hasil penelitian. Penelitian ini juga menguatkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan konflik keagenan (*conflict of interest*) antara *principal* dan *agent* yang mendorong dan menekan pihak *agent* untuk melakukan tindakan kecurangan seperti manajemen laba untuk mengatasi kondisi yang mereka hadapi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kelima faktor yang terdapat dalam *fraud pentagon* terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun komposisi *internal control* akan faktor-faktor yang memengaruhi entitas dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu penanam modal dalam menganalisa dan menilai hasil dari investasinya pada perusahaan agar lebih teliti dan lebih mampu mendeteksi terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi penanam modal agar dapat lebih berhati-hati apakah investasi yang dia berikan pada perusahaan berada pada tangan yang tepat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu:

1. Faktor tekanan pada penelitian ini hanya menggunakan proksi *debts to asset ratio* yang merupakan proksi untuk tekanan eksternal, sehingga tekanan internal perusahaan tidak diukur.
2. Faktor kesempatan pada penelitian ini hanya menggunakan proksi *big 4 public accounting firm* yang dikaitkan dengan jumlah transaksi yang merupakan pengaruh eksternal dari perusahaan.

Beberapa rekomendasi untuk penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan metode lain untuk mengukur faktor tekanan seperti *financial stability* perusahaan, atau *financial target* untuk mengukur tekanan dari internal perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan metode lain untuk mengukur faktor kesempatan seperti *ineffective monitoring* untuk mengukur kesempatan dari internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, 1–92.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Amrizal. (2015). Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan. *Pengantar Auditing, 5 (Internal Audit)*, 5, 1–17.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arisandi & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*, 3(3), 312–323. [http://eprints.binadarma.ac.id/3574/1/Kompilasi Berkas Proceedings Seminar Nasional GCA 2017 Verawaty-Dopi Arisandi.pdf](http://eprints.binadarma.ac.id/3574/1/Kompilasi%20Berkas%20Proceedings%20Seminar%20Nasional%20GCA%202017%20Verawaty-Dopi%20Arisandi.pdf)
- Ayunsari, P. N. (2017). Deteksi Fraudulent Financial Reporting melalui Dimensi Fraud Crowe's Pentagon Theory. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 1461–1479.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. 13. 53-81
- Crowe, H. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. In Horwath, Crowe LLP.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>

- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Skripsi*, 80–83.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Himawan, F. A., & Karjono, A. (2019). *Analisis Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Rationalization Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia*. 22(2), 162–188.
- Iqbal, M., Murtanto. (2016). Analisa pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. In *Seminar Nasional Cendekiawan*. 17, 17-20.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Mardiana, A., & Jantong, A. (2020). Peranan Komite Audit Dalam Hubungan Pressure Dan Financial Statement Fraud. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(3), 14–30. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/723/0>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological review*, 50(4), 370.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Natalia, M., Meyliana, & Debbianita (2018). Kualitas Audit dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 170–179. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.485>

- Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Permata Sari, S. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau Dari Model Fraud Pentagon Horwath. *Urecol*, 164–177. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/viewFile/865/757>
- Noto, Y. (2016). Pengaruh Skema Kompensasi Reward, Punishment terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Nominal*. 5(1)
- Nyor, T. (2013). Financial Reporting Quality of Nigeria Banks: Users' Perception. *International Journal of Business and Social Science*, 4(13), 273–280.
- Ocansey, E., & Ganu, J. (2018). The Role of Corporate Culture in Company. *Research Gate*, 8(24), 37. <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/147515/ThesisFinished.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Prabowo, M. A. (2018). Tingkat Keaktifan Komite Audit dan Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(2), 95–110. <https://doi.org/10.12695/jmt.2018.17.2.2>
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1–20.
- Runturambi, I. V., Pontoh, W., & Gerungai, N. T. (2017). Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Di Sektor Industri Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016. 12(2), 857–873.
- Salim, J. (2015). Pengaruh Leverage (DAR, DER, dan TIER) terhadap ROE Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Perbanas Review*, 1(November), 19–34. <http://jurnal.perbanas.id/index.php/JPR/article/view/7>
- Saputra, A. (2017). Pengaruh Sistem Internal, Kontrol , Audit Internal dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (FRAUD) perbangkan (Studi Kasus Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 1(1), 48–55.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Risiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4, 67–76.
- Septianto, D. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia*, 1–107.

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sukirman, & Sari, M. P. (2015). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang, 3(2), 103–111. Sutedja. (2006). Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi. *Jurnal Infestasi*, 3(2), 113–125.
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis kinerja keuangan dengan metode altman z-score pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Moneter*, V (1), 12–17. p-ISSN 2355-2700 e-ISSN 2550-0139
- Tessa, C dan Harto, P. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Lampung. Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Tuanakotta, T. M. (2012). Forensic Accounting and Investigative Audit. Jakarta's Salemba Empat.
- Utami, Y. D. (2019). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Risiko Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5845>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: *Considering The Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*, 74.12:38-42.